

Konflik Teori Belajar dalam Pola Belajar Siswa Digital Native

Dewi Satria Ahmar*¹, Muhammad Fath Azzajjad²

¹Chemistry Education S-1 Study Program, Tadulako University, Indonesian.

²Chemistry Education S-1 Study Program, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

*Email: Dewisatriaahmar@gmail.com

Received: 2025-04-26

Rev. Req: 2025-04-27

Accepted: 2025-04-29

ABSTRACT: *Students' learning habits have changed dramatically due to the rapid development of digital technology, especially among digital natives. However, many teachers still rely on traditional learning theories such as behaviorism and cognitivism, resulting in a disconnect between instructional approaches and students' learning preferences. This study explores the conflict between established learning theories and the actual learning behaviors of digital native students in secondary schools in Palu City, Indonesia. Using a qualitative descriptive method, data were collected through in-depth interviews with five teachers and seven students, alongside classroom observations and documentation. Thematic coding analysis revealed a significant pedagogical gap: while students prefer interactive, technology-driven, and self-directed learning experiences, most teachers continue to use one-way, teacher-centered instructional methods. This mismatch limits student engagement and reduces the overall effectiveness of the learning process. The findings suggest that current pedagogical strategies fail to align with the characteristics and expectations of digital native learners. The study concludes that to address this challenge, educators must shift toward constructivist and connectivist approaches that integrate digital tools and platforms. A reflective transformation in teaching practices is urgently needed to bridge the gap between theoretical frameworks and the practical demands of learning in the digital age.*

Keywords: *Learning_theories, digital_natives, pedagogy, technology-based learning*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan menghadapi banyak tantangan untuk beradaptasi dengan transformasi digital yang cepat [1]. Banyak sistem pendidikan masih menggunakan pendekatan pedagogis yang didasarkan pada teori belajar konvensional yang ada sebelum era digital [2]. Sebuah laporan dari UNESCO (2023) menunjukkan bahwa ada perbedaan antara metode pembelajaran yang digunakan siswa pada abad ke-21 dan yang ditawarkan oleh institusi pendidikan [3]. Native digital generasi yang lahir dan tumbuh bersama teknologi digital lebih suka belajar

secara visual, cepat, fleksibel, dan kolaboratif [4]. Namun, banyak pendidik dan program pendidikan terus menggunakan pendekatan satu arah, repetitif, dan penilaian berbasis hafalan, yang merupakan ciri dari teori behaviorisme dan kognitivisme awal.

Konflik antara teori dan praktik ini menyebabkan ketidaksepakatan di banyak negara, termasuk negara maju, di mana siswa kurang terlibat dalam pembelajaran formal, ketidakterlibatan belajar meningkat, dan ketidaksesuaian antara metode pembelajaran yang digunakan di sekolah dan keterampilan modern yang dibutuhkan dunia kerja [5]. Menurut Laporan Pengawasan Pembelajaran Global, tidak ada cara untuk menggabungkan teori pendidikan kontemporer yang kontekstual dengan teknologi digital untuk membantu belajar secara aktif dan individu.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan [6], [7], [8], [9]. Mereka yang disebut sebagai digital native saat ini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang penuh dengan teknologi informasi dan komunikasi [10]. Mereka terbiasa dengan pembelajaran visual-interaktif, akses cepat ke informasi, dan penggunaan perangkat digital dalam kegiatan belajar sehari-hari [11]. Mereka juga memiliki pola belajar yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang lebih bergantung pada metode konvensional dan linear untuk belajar.

Sebaliknya, pendekatan klasik seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme terus mendominasi teori belajar dalam praktik pendidikan saat ini [12], [13]. Masing-masing teori ini memiliki fitur dan prinsip yang mendasari proses belajar ideal sesuai dengan kerangka epistemologis mereka. Namun, pendekatan teoritis ini seringkali tidak sejalan dengan munculnya pola belajar baru di kalangan digital native. Misalnya, siswa yang terbiasa belajar secara mandiri melalui eksplorasi digital mungkin tidak menggunakan pendekatan behavioristik yang menekankan pengulangan dan penguatan. Sebaliknya, teori konstruktivisme mungkin lebih cocok. Namun, karena belum sepenuhnya terintegrasi dengan teknologi digital, itu juga menghadapi kesulitan untuk diterapkan.

Situasi seperti ini menyebabkan konflik teori belajar, yaitu ketidaksesuaian antara landasan teori belajar pendidik dan pola belajar aktual siswa digital native. Konflik ini dapat berdampak pada efektivitas proses pembelajaran, motivasi siswa untuk belajar, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, kajian harus dilakukan untuk menemukan dan menganalisis jenis konflik yang terjadi antara teori belajar dan pola belajar siswa di era digital. Selain itu, juga perlu dibuat pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan untuk mengatasi masalah ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana teori belajar yang dianut dalam sistem pendidikan formal bertentangan dengan kecenderungan belajar digital native siswa. Selain itu, penelitian ini menawarkan kerangka teoretis yang dapat mengatasi perbedaan ini. Oleh karena itu, diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat ini.

II. METODE

Bagian Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan. Tujuannya adalah untuk menemukan dan menganalisis perbedaan antara teori belajar yang digunakan dalam praktik pendidikan dan metode belajar digital native siswa. Kota Palu dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu kota di Sulawesi Tengah di mana akses dan integrasi teknologi

pendidikan telah berkembang dengan cepat. Namun, masih ada masalah untuk menyesuaikan metodologi pendidikan dengan karakteristik belajar generasi digital. Kota ini juga cocok untuk mempelajari teori dan praktik pembelajaran di era digital karena ada banyak sekolah dari tingkat dasar hingga menengah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Data primer dan sekunder adalah sumber data penelitian ini. Informasi utama termasuk guru, kepala sekolah, dan siswa SMP dan SMA di Kota Palu yang menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi praktik pembelajaran sekolah, dan metode wawancara mendalam.

Peneliti menggunakan metode analisis interaktif Miles dan Huberman untuk menganalisis data dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini juga menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Untuk melakukan triangulasi, hasil wawancara dari berbagai informan dibandingkan dengan hasil observasi, didukung dengan dokumen pembelajaran yang tersedia. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang konflik antara teori belajar yang dianut dalam sistem pendidikan dan metode belajar digital asli siswa di Kota Palu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap dinamika dan konflik yang muncul antara teori belajar yang digunakan dalam praktik pembelajaran dengan pola belajar siswa digital native. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 5 orang guru dari dua sekolah menengah di Kota Palu (SMP dan SMA) serta 7 orang siswa dari jenjang yang sama. Data dianalisis menggunakan sistem koding tematik untuk mengidentifikasi pola dan ketidaksesuaian antara teori belajar yang dianut guru dan strategi belajar yang diaktualisasikan siswa.

Tabel 1. Komposisi Struktur Kurikulum Hukum Islam (Contoh untuk tabel)

Kode	Tema Utama	Subtema	Informan	Petikan Wawancara
G1	Ketergantungan pada metode konvensional	Ceramah & drill	Guru 1	"Saya masih lebih nyaman pakai metode ceramah, karena lebih mudah mengontrol kelas."
G2	Ketidaksiapan pedagogi digital	Adaptasi rendah	Guru 2	"Kalau pakai platform digital, saya sering bingung cara mengarahkannya supaya tidak terlalu bebas."
G3	Teori behavioristik dominan	Repetisi & hukuman	Guru 3	"Saya masih percaya hukuman atau reward itu penting supaya siswa bisa patuh."
S1	Preferensi belajar fleksibel	Belajar lewat video dan forum	Siswa 1	"Saya lebih suka belajar lewat YouTube atau diskusi online. Rasanya lebih mudah dipahami."

Kode	Tema Utama	Subtema	Informan	Petikan Wawancara
S2	Kurangnya variasi pembelajaran	Monoton	Siswa 2	"Pelajaran di kelas itu membosankan, kadang cuma disuruh salin atau dengar saja."
S3	Inisiatif belajar mandiri	Eksplorasi konten digital	Siswa 3	"Kalau saya tidak paham, saya cari di TikTok edukasi atau platform lain yang bisa jelaskan cepat."
G5	Hambatan dalam integrasi teknologi	Keterbatasan pelatihan	Guru 5	"Kami belum semua paham cara menghubungkan teori belajar dengan teknologi yang dipakai siswa sekarang."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru masih menggunakan teori kognitivistik dan behavioristik secara konvensional, menekankan ceramah, latihan berulang (drill), dan hadiah atau hukuman sebagai penguatan. Hal ini menunjukkan keterikatan pada teori belajar klasik yang tidak dapat memenuhi kebutuhan siswa digital native yang lebih suka metode belajar yang berbasis teknologi, eksploratif, dan mandiri.

Sebaliknya, siswa sangat menyukai sumber pendidikan digital seperti video interaktif, forum diskusi online, dan media sosial edukatif. Ketika mereka terlibat dalam proses yang cepat, visual, dan tidak kaku, mereka merasa lebih termotivasi untuk belajar. Ini menunjukkan bahwa pendekatan mereka untuk belajar lebih sesuai dengan teori konektivisme dan konstruktivisme, keduanya menekankan pembelajaran kolaboratif dan aktif dalam jejaring digital.

Konflik teori belajar yang terjadi dalam metode belajar siswa digital asli terletak pada perbedaan antara teori guru dan praktik belajar siswa di era digital. Guru biasanya menggunakan pendekatan behavioristik dan kognitivistik yang bergantung pada transfer pengetahuan satu arah, sementara siswa menunjukkan kecenderungan untuk belajar sesuai dengan konstruktivisme dan konektivisme, yang berarti mereka belajar secara mandiri, bekerja sama, dan menggunakan media digital.

Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pelatihan yang menjembatani teori belajar dengan praktik teknologi pendidikan dan kurangnya pendidik yang memahami pedagogi digital [14], [15]. Namun, teori konstruktivisme dan konektivisme mengakui bahwa pembelajaran terjadi dalam jejaring digital yang terus berkembang, dan konstruktivisme menekankan betapa pentingnya siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial [16], [17], [18].

Dengan kata lain, meskipun sistem pendidikan Indonesia secara teoritis mulai menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, seperti Kurikulum Merdeka, praktiknya masih belum memenuhi kebutuhan dan karakteristik belajar siswa digital asli. Hal ini menimbulkan konflik antara teori dan kenyataan yang berdampak pada kebosanan, keterlibatan rendah, dan ketidakefektifan proses pembelajaran.

Oleh karena itu, pendekatan pedagogis harus dibangun kembali. Ini tidak hanya harus bersandar pada teori klasik, tetapi juga mengintegrasikan prinsip teori modern dengan menggunakan teknologi digital yang relevan dengan generasi saat ini.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini memperoleh temuan perbedaan yang cukup signifikan antara teori belajar yang diterapkan di sekolah dan metode belajar siswa digital native. Metode konvensional berdasarkan teori kognitivistik dan behavioristik, seperti latihan berulang, ceramah, dan penguatan berbasis hukuman dan hadiah masih digunakan oleh sebagian besar guru. Metode ini dianggap lebih sederhana untuk digunakan dan diawasi. Namun, itu tidak lagi relevan dengan sifat generasi siswa saat ini, yang tumbuh di tengah arus digital. Siswa digital asli menunjukkan pola belajar yang lebih mandiri, fleksibel, dan berbasis teknologi. Untuk memperoleh pemahaman yang cepat dan sesuai dengan gaya belajar mereka, mereka cenderung mengakses berbagai sumber pembelajaran digital, seperti video, forum diskusi daring, dan media sosial edukatif. Hal ini menunjukkan kesesuaian yang lebih besar dengan teori konektivisme dan konstruktivisme, yang keduanya menekankan proses belajar berbasis pengalaman, jejaring, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar digital. Ketidaksesuaian ini menyebabkan konflik pedagogis, yang menyebabkan siswa kurang terlibat dalam pelajaran, kurang bersemangat untuk belajar, dan penguasaan materi yang tidak efektif. Oleh karena itu, reorientasi pendekatan pembelajaran sangat penting bagi guru dan lembaga pendidikan. Mereka harus mengintegrasikan teori belajar modern yang adaptif dengan ekosistem digital. Oleh karena itu, proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi generasi siswa yang akan datang.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kerja sama yang sangat baik dari semua pihak yang terlibat, yang telah memungkinkan penelitian ini terlaksana

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. S. Ahmar, Muhammad Fath Azzajjad, and A. S. Ahmar, "The Effect of Review Video Making on Problem Based Learning to Spatial Ability," *JINAV: Journal of Information and Visualization*, vol. 3, no. 2, 2023, doi: 10.35877/454ri.jinav1441.
- [2] J. Lindsay, V. Crouch, and K. Cutcliffe, "Disrupting the traditional academic development model: Technology Demonstrators," *ASCILITE Publications*, 2022, doi: 10.14742/apubs.2022.167.
- [3] H. Á. Marujo and M. Casais, "Educating for public happiness and global peace: contributions from a Portuguese unesco chair towards the sustainable development goals," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 13, no. 16, Aug. 2021, doi: 10.3390/su13169418.
- [4] Y. Dela Carolina, "Augmented Reality sebagai Media Pembelajaran Interaktif 3D untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Digital Native," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, vol. 8, no. 1, 2022, doi: 10.51169/ideguru.v8i1.448.

- [5] D. Satria Ahmar and M. Fath, "Trend Map: A Bibliometric Exploration of the Utilization of Chemical Education Bulletins in the Digital Age," 2024. [Online]. Available: <http://jurnal.unipa.ac.id/index.php/accej>
- [6] D. R. Serrano, M. A. Dea-Ayuela, E. Gonzalez-Burgos, A. Serrano-Gil, and A. Lalatsa, "Technology-enhanced learning in higher education: How to enhance student engagement through blended learning," *Eur J Educ*, vol. 54, no. 2, pp. 273–286, Jun. 2019, doi: 10.1111/ejed.12330.
- [7] S. Quach, P. Thaichon, K. D. Martin, S. Weaven, and R. W. Palmatier, "Digital technologies: tensions in privacy and data," *J Acad Mark Sci*, vol. 50, no. 6, 2022, doi: 10.1007/s11747-022-00845-y.
- [8] D. S. Ahmar, M. F. Azzajjad, and Muh. Syahrir, "Students' Representation Ability in Chemistry," *Journal of Applied Science, Engineering, Technology, and Education*, vol. 2, no. 2, 2020, doi: 10.35877/454ri.asci22124.
- [9] D. S. Ahmar, M. Magfirah, D. Poba, and M. F. Azzajjad, "Gamification Learning integrated with Local Wisdom based on Character Education, is There an Effect on Problem Solving Ability?," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, vol. 9, no. 9, pp. 7614–7620, Sep. 2023, doi: 10.29303/jppipa.v9i9.4968.
- [10] S. Smythe, A. Wilbur, and E. Hunter, "Inventive pedagogies and social solidarity: The work of community-based adult educators during COVID-19 in British Columbia, Canada," *International Review of Education*, vol. 67, no. 1–2, 2021, doi: 10.1007/s11159-021-09882-1.
- [11] M. F. Azzajjad and D. S. Ahmar, "Analisis Kemampuan Simbolik Siswa pada Materi Keseimbangan Kimia Menggunakan Model Pembelajaran Discovery," *Jurnal Kreatif Online*, vol. 8, no. 3, 2020.
- [12] D. Satria, A. *1, and M. F. Azzajjad, "Golden Age and Inclusive Education Pendekatan Neuroeducation dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif dan Sosial Anak Usia Golden Age," vol. 2, no. 1, 2025.
- [13] A. Nofiyanti and Mohammad Zaky Tatsar, "Penerapan Model Pembelajaran (LAPS) – Heuristic Berbantuan Worksheet Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik SMA Negeri 3 Pasuruan," *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, vol. 1, no. 1, pp. 1–5, Jan. 2023, doi: 10.58905/athena.v1i1.1.
- [14] R. G. K. Pradoto, A. Oktavianus, K. S. Pribadi, I. M. A. B. Rasmawan, and L. D. Wulandari, "Palu Housing Reconstruction Process: Reviewing and Learning after the 2018 Earthquake," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2022. doi: 10.1088/1755-1315/1065/1/012057.
- [15] Marwany, "Islamic Ethnoeducation On Traditional Games From The Kaili Tribe Of Palu City," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 20, no. 2, 2022, doi: 10.24090/ibda.v20i2.6948.
- [16] K. Suarayasa, E. B.-C. Opinion, and undefined 2023, "Behavioral Education Strategy for Consuming Iron Supplements for Young Women in Palu City," *currentopinion.be*, vol. 3, no. 1, 2023.
- [17] D. Ariany, A. Adhyanti, Y. Eka Cahyani, F. Hafid, R. D. Wahyuni, and D. Ngatimin, "Quality and Pattern of Breakfast Through the GEMPITA PROGRAM at Palu City, Central Sulawesi," *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 17, no. 3, 2023, doi: 10.33860/jik.v17i3.3435.

- [18] M. N. Sangadji, R. Rahmatu, Nursalam, A. Rahman, M. Kurniawan, and M. Musbah, "Strategic environmental assessment in Palu Central Sulawesi reflecting water provision profile based on ecosystem services," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 2023. doi: 10.1088/1755-1315/1253/1/012118.